



Peran Wali Asuh dalam Meningkatkan Self-Awareness Santri melalui Pendekatan Humanistik berbasis Share to Care

Mellaty Fadhilatul Bariroh¹, Muzammil²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: mellatyfb@gmail.com, zammoel73@unuja.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-01 Keywords: <i>Humanistic; Student Mentoring; Self-Awareness; Share to Care; Foster Parents.</i>	Enhancing students' Self-Awareness is a fundamental aspect of character development in Islamic boarding schools, yet daily mentoring practices that are heavily discipline-oriented often fail to adequately support students' emotional and reflective growth. This study aims to analyze the role of dormitory mentors (<i>wali asuh</i>) in improving students' Self-Awareness through a humanistic approach based on the Share to Care strategy at Al-Hasyimiyah, Nurul Jadid Islamic Boarding School. This research employed a qualitative case study design using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The results show a significant transformation in the mentors' roles from a control-centered approach to an empathetic, facilitative form of guidance characterized by active listening, open dialogue, and strengthened interpersonal relationships. The Share to Care strategy effectively enhanced three main indicators of Self-Awareness emotional expression, self-reflection, and social responsibility as reflected in students' increased willingness to express themselves, consistency in self-evaluation, and active participation in social activities within the dormitory. Supporting factors included strong mentor-student relationships and a conducive learning environment, while challenges emerged from the non-ideal mentor-student ratio and demanding workloads. These findings affirm that the humanistic approach strongly contributes to students' holistic Self-Awareness development.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-01 Kata kunci: <i>Humanistik; Pendampingan Santri; Self-Awareness; Share to Care; Wali Asuh.</i>	Peningkatan <i>Self-Awareness</i> santri merupakan aspek fundamental dalam pembinaan karakter di pesantren, namun praktik pengasuhan yang terlalu berorientasi pada kedisiplinan sering kali belum mampu mengakomodasi perkembangan emosional dan reflektif santri secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran wali asuh dalam meningkatkan <i>Self-Awareness</i> santri melalui pendekatan humanistik berbasis <i>Share to Care</i> di Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali asuh mengalami transformasi signifikan dari pola kontrol menjadi pendampingan empatik yang ditandai dengan penerapan <i>active listening</i> , fasilitasi dialog terbuka, dan penguatan relasi interpersonal. Strategi <i>Share to Care</i> terbukti efektif meningkatkan tiga indikator utama <i>Self-Awareness</i> , yaitu ekspresi emosi, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial, yang terlihat dari meningkatnya keberanian santri dalam berbicara, konsistensi melakukan evaluasi diri, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial asrama. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kedekatan relasi wali asuh-santri dan lingkungan asrama yang kondusif, sementara tantangan muncul dari rasio wali asuh yang belum ideal serta beban kerja yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik memiliki efektivitas kuat dalam membangun kesadaran diri santri secara holistik.

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, tidak hanya dari aspek religius tetapi juga dari dimensi psikologis dan sosial (Fajrul, 2022). Dalam konteks modern, banyak santri menghadapi kesulitan dalam memahami diri, mengelola emosi, serta membangun interaksi yang sehat dengan lingkungan. Kondisi ini

berimplikasi pada rendahnya *Self-Awareness* yang sangat menentukan kualitas kehidupan, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial santri (Berliana & Adi, 2024). *Self-Awareness* sendiri dipahami sebagai proses sadar atas perasaan, tindakan, dan pengalaman diri yang memungkinkan individu memahami potensi dan keterbatasannya (Candia-Rivera et al., 2024). Namun demikian, isu tentang kurangnya

pendekatan psikologis-humanistik dalam pembinaan santri sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan tradisional pesantren. Apabila persoalan ini tidak segera diatasi, maka santri berpotensi menjadi pribadi yang kuat secara spiritual, tetapi lemah dalam pengenalan diri dan pengelolaan tantangan emosional.

Fenomena rendahnya Self-Awareness santri juga ditemukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak santri yang mengalami kesulitan adaptasi, konflik interpersonal, hingga ketidakmampuan mengenali minat dan bakat dirinya. Salah satu penyebab utamanya adalah pola pembinaan yang cenderung instruktif dan kurang memberi ruang dialog. Padahal, wali asuh sebagai figur pengganti orang tua di pesantren memiliki peran sentral dalam mendampingi perkembangan psikologis santri (Fitriyah, 2021). Akan tetapi, peran tersebut lebih sering terbatas pada aspek pengawasan kedisiplinan sehingga santri kurang terbiasa mengekspresikan emosi maupun melakukan refleksi diri. Kondisi ini mengakibatkan sebagian santri kesulitan dalam mengambil keputusan penting, baik ketika masih berada di pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengasuhan yang komunikatif, empatik, dan humanistik. Strategi Share to Care menjadi tawaran solusi karena mengedepankan keterbukaan, empati, serta penciptaan ruang aman bagi santri untuk berbagi pengalaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran wali asuh dalam membina santri, misalnya dalam membangun kemandirian, membentuk kedisiplinan melalui pendekatan humanistik, maupun dalam komunikasi ustadz-santri untuk pembentukan akhlak (Rozi et al., 2024; Wulan, 2024; Zahra & Khoiruddin, 2023). Persamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada pentingnya pendampingan personal di pesantren, akan tetapi penelitian tersebut belum menyoroti secara mendalam hubungan antara peran wali asuh dengan pengembangan Self-Awareness santri. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Jadid, sistem wali asuh bahkan berlangsung secara intensif selama 24 jam sehingga membuka ruang besar untuk pembinaan psikologis yang lebih mendalam (Baharun, 2021). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini adalah menelaah peran wali asuh dalam meningkatkan Self-Awareness santri melalui pendekatan humanistik berbasis Share to Care yang menekankan dialog, empati, dan refleksi diri.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena menyangkut kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan pesantren. Santri diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kesadaran diri yang matang sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan modern. Self-Awareness merupakan fondasi untuk membangun kemandirian, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang sehat. Tanpa kesadaran diri, santri berisiko terjebak konflik, kehilangan motivasi, atau gagal mengaktualisasikan potensi dirinya. Dalam kerangka psikologi humanistik, pengembangan kesadaran diri menuntut adanya empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan komunikasi terbuka (Hasanah & Haziz, 2021). Oleh karena itu, melalui pendekatan humanistik yang diimplementasikan dalam strategi Share to Care, wali asuh diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri santri secara lebih efektif, sehingga sistem pembinaan pesantren menjadi lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran wali asuh dapat meningkatkan Self-Awareness santri melalui pendekatan humanistik dengan strategi Share to Care di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini berfokus pada analisis pola interaksi dan komunikasi antara wali asuh dan santri dalam konteks pengasuhan. Selain itu, penelitian ini menjelaskan implementasi strategi Share to Care dalam membantu santri memahami potensi dan tanggung jawab dirinya. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung serta menghambat wali asuh dalam meningkatkan Self-Awareness santri. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi teoritis maupun praktis bagi pengembangan sistem pembinaan santri yang lebih komprehensif.

Secara argumentatif, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa wali asuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, melainkan juga sebagai fasilitator tumbuhnya Self-Awareness santri. Melalui strategi Share to Care, wali asuh didorong untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), menciptakan sesi refleksi terarah (*guided reflection*), serta membangun komunikasi yang empatik (Johns, 2009; Paramole et al., 2024). Dengan cara ini, santri diperlakukan bukan sekadar sebagai objek bimbingan, tetapi sebagai individu dengan potensi untuk berkembang secara optimal. Jika strategi ini berhasil diterapkan, maka implikasinya signifikan: santri akan menjadi

lebih disiplin secara mandiri, mampu membangun relasi sosial yang sehat, serta memiliki kesadaran spiritual yang kokoh. Lebih jauh, model pengasuhan berbasis empati ini dapat direplikasi di pesantren lain dengan karakteristik serupa, sehingga memperkaya khazanah pendidikan Islam yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan psikologis remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual (Palupi et al., 2025). Desain penelitian ini dipilih agar peneliti dapat menelaah secara detail peran wali asuh dalam meningkatkan Self-Awareness santri melalui pendekatan humanistik dengan strategi *Share to Care*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik perilaku dan interaksi sosial dalam konteks alamiah (Annasthasya et al., 2025). Jenis studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran wali asuh di satu lokasi tertentu dengan situasi sosial yang khas.

Unit analisis penelitian ini adalah aktivitas pengasuhan yang berlangsung di Wilayah Al Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, salah satu asrama yang memiliki sistem wali asuh intensif. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan karakteristiknya sebagai lingkungan pendidikan yang menuntut kedekatan relasional antara wali asuh dan santri. Sumber informasi utama penelitian diperoleh dari tiga kategori informan, yaitu Kepala Wilayah, wali asuh, dan anak asuh (santri). Menurut (Lim, 2025), pemilihan informan dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan relevansi pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, ketiga jenis informan tersebut dianggap representatif untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang pelaksanaan pendekatan *Share to Care* di lingkungan pesantren.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Zahroh et al., 2025). Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk menangkap dinamika interaksi antara wali asuh dan santri dalam kegiatan formal maupun non-formal, sebagaimana disarankan oleh Bogdan & Biklen (2020) bahwa observasi partisipatif efektif untuk memahami perilaku dalam konteks sosialnya. Kedua, wawancara

mendalam dilakukan terhadap Kepala Wilayah, wali asuh, dan santri terpilih untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi mereka tentang efektivitas pendekatan *Share to Care* (Palupi et al., 2025). Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan kegiatan, laporan mingguan, serta arsip pembinaan untuk memperkuat validitas data melalui bukti tertulis (Muid et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Zahroh et al., 2025) yang terdiri atas tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan fokus pada data yang relevan dengan tujuan penelitian;
2. Penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan interpretasi; dan
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya memahami pola dan makna hubungan antar data untuk menghasilkan temuan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mengonfirmasi dengan hasil observasi serta dokumentasi (Marlina et al., 2025). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh dapat dipercaya (*credibility*), dapat dipertanggung-jawabkan (*dependability*), dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (*confirmability*) sebagaimana prinsip penelitian kualitatif modern (Lim, 2025).

Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana wali asuh memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran diri (*Self-Awareness*) santri melalui pendekatan humanistik berbasis *Share to Care* di lingkungan pesantren yang bercorak kolektif dan spiritual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Transformasi Peran Wali Asuh dalam Pengasuhan Humanistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah wali asuh dan santri di Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, ditemukan adanya perubahan signifikan dalam pola pengasuhan yang diterapkan. Wali

asuh yang sebelumnya berperan sebagai pengawas kedisiplinan kini bertransfor-

masi menjadi pendamping yang lebih humanistik dan empatik. Perubahan ini tampak dari cara wali asuh membangun komunikasi yang lebih terbuka, mendengarkan keluhan santri, serta memberikan bimbingan melalui dialog yang reflektif. Hubungan antara wali asuh dan santri yang semula bersifat satu arah kini berkembang menjadi hubungan dua arah yang dilandasi rasa saling percaya dan penghargaan. Transformasi tersebut terjadi karena adanya kesadaran baru di kalangan wali asuh bahwa pembinaan efektif tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pendekatan emosional dan kemanusiaan. Pendekatan *Share to Care* menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan interpersonal tersebut sehingga santri merasa lebih diterima dan didukung secara psikologis.

Untuk memperjelas data lapangan, berikut disajikan tabel hasil wawancara yang menggambarkan dinamika perubahan peran wali asuh di lingkungan pesantren.

Tabel di bawah ini menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam praktik pengasuhan di pesantren. Wali asuh yang dahulu hanya menekankan aspek kedisiplinan kini mulai menumbuhkan interaksi yang bersifat dialogis dan empatik. Para santri juga merasakan adanya perbedaan atmosfer pengasuhan, di mana wali asuh lebih mudah diajak berdiskusi dan menjadi tempat berbagi ketika mereka menghadapi masalah pribadi maupun akademik. Data ini memperlihatkan bahwa pendekatan humanistik mampu menggeser peran wali asuh dari figur otoriter menjadi figur pembimbing yang komunikatif dan reflektif.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa transformasi peran wali asuh terjadi dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi komunikasi, emosional, dan reflektif. Pada dimensi komunikasi, wali asuh kini menggunakan pendekatan active listening untuk memahami kebutuhan santri. Pada dimensi emosional, mereka berupaya menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman agar santri terbuka dalam mengungkapkan perasaan. Sedangkan pada dimensi reflektif, wali asuh membiasakan sesi dialog atau guided reflection untuk membantu santri melakukan introspeksi terhadap perilaku dan pengalaman mereka. Pola ini memperlihatkan adanya orientasi baru dalam sistem

pengasuhan pesantren yang lebih menekankan keseimbangan antara bimbingan moral dan penguatan psikologis.

Lebih jauh, pola-pola tersebut memperlihatkan bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh proses pembinaan internal dan pelatihan komunikasi empatik yang diberikan oleh pihak pesantren. Program *Share to Care* yang dilaksanakan setiap pekan menjadi medium strategis bagi wali asuh dan santri untuk berbagi pengalaman serta memperkuat relasi emosional. Melalui kegiatan ini, wali asuh memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi batin santri, sementara santri merasa dihargai dan didengar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pendekatan humanistik tidak hanya memperbaiki pola komunikasi, tetapi juga membangun suasana pengasuhan yang lebih sehat, penuh kasih, dan reflektif.

Secara analitis, transformasi peran wali asuh ini dapat ditafsirkan sebagai respons terhadap kebutuhan psikologis santri yang semakin kompleks di era modern. Pola pengasuhan otoritatif yang hanya menekankan kedisiplinan tidak lagi relevan bagi generasi santri yang hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis dan terbuka. Melalui pendekatan humanistik, wali asuh berperan sebagai fasilitator perkembangan kepribadian santri, membantu mereka memahami diri, mengelola emosi, dan membangun tanggung jawab sosial. Interaksi empatik dan komunikasi reflektif mendorong tumbuhnya Self-Awareness santri secara alami karena mereka belajar mengenali perasaan dan pikirannya melalui proses dialog dan refleksi bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers (2021) yang menekankan pentingnya hubungan manusiawi dan empati sebagai fondasi pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, perubahan peran wali asuh bukan hanya merupakan pergeseran perilaku, tetapi juga manifestasi perubahan paradigma pendidikan pesantren menuju model pembinaan.

Tabel 1. Temuan Wawancara tentang Transformasi Peran Wali Asuh

No	Informan	Pernyataan Kunci	Kategori tematik
1	Ustazah Nuril Hamimatul H.	"Dulu saya hanya memberi instruksi, sekarang saya lebih sering mendengarkan curhatan mereka."	Pergeseran peran dari otoriter ke empatik
2	Ustazah Isyawah Dzorifah	"Kami punya jadwal khusus satu-satu dengan santri, mendengarkan dan memberi umpan balik."	Komunikasi personal dan <i>active listening</i>
3	Nabilatus Syarifah	"Sekarang saya merasa wali asuh bukan hanya pengawas, tapi tempat cerita saat bingung."	Relasi emosional yang terbuka
4	Salsabila	"Dulu takut bicara, sekarang wali asuh sering tanya kabar dan ngajak diskusi."	Komunikasi dua arah dan suportif
5	Ustazah Inayaturobbaniyah	"Refleksi bareng tiap pekan bikin saya paham lebih banyak tentang kondisi batin mereka."	Pendekatan reflektif dan <i>guided reflection</i>

2. Peningkatan Self-Awareness Santri melalui Strategi Share to Care

Berdasarkan hasil observasi selama tiga pekan di Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, ditemukan adanya peningkatan perilaku santri yang menunjukkan perkembangan Self-Awareness setelah diterapkannya strategi Share to Care. Santri yang sebelumnya cenderung pasif dan tertutup mulai menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta mampu mengekspresikan emosi secara lebih terbuka. Mereka juga memperlihatkan kemampuan reflektif terhadap perilaku dan tanggung jawab pribadi.

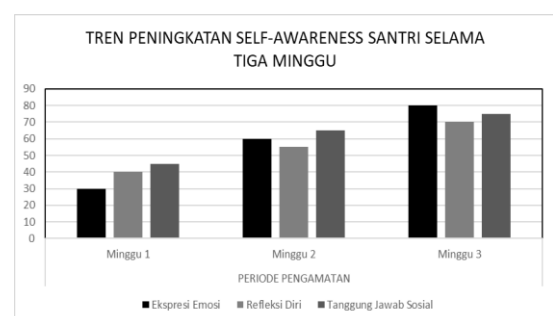
Tiga indikator utama Self-Awareness yang dijadikan acuan observasi adalah ekspresi emosi, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial. Ketiganya merujuk pada teori Self-Awareness dari Goleman, Rogers, dan kerangka Social Emotional Learning (CASEL). Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, sementara Rogers menekankan refleksi diri sebagai jalan menuju aktualisasi pribadi. CASEL menambahkan aspek

tanggung jawab sosial sebagai dimensi moral dari kesadaran diri (Ibrahim, 2024; Kholishudin, 2025; Sari, 2025).

Secara teknis, proses observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dua asisten pengamat yang telah dilatih untuk menjaga objektivitas. Pengamatan dilakukan selama tiga pekan berturut-turut, dengan frekuensi dua kali pengamatan setiap minggu. Setiap santri diamati dalam konteks kegiatan asrama seperti sharing session, evaluasi mingguan, dan interaksi sosial sehari-hari. Untuk memastikan reliabilitas, digunakan lembar observasi berbasis skala Likert (1-5) dengan kategori: sangat jarang, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Setiap indikator memiliki sub-aspek, misalnya:

- Ekspresi emosi: keberanian berbicara, mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan perasaan secara terbuka;
- Refleksi diri: kemampuan menilai diri, mencatat pengalaman dalam jurnal, dan mengikuti evaluasi mingguan;
- Tanggung jawab sosial: kepedulian terhadap teman sebaya, partisipasi kegiatan, dan ketaatan terhadap aturan bersama.

Hasil observasi direkapitulasi setiap akhir pekan dan didiskusikan kembali dengan wali asuh untuk memperoleh verifikasi perilaku santri. Nilai akhir setiap indikator kemudian dirata-ratakan dan divisualisasikan dalam bentuk grafik batang untuk menunjukkan pola peningkatan yang terjadi.



Gambar 1. Grafik Frekuensi Perilaku Self-Awareness Santri

Gambar di atas menunjukkan bahwa ketiga indikator mengalami peningkatan konsisten selama tiga pekan pengamatan. Pada minggu pertama, santri masih menunjukkan sikap tertutup dan ragu dalam mengekspresikan pendapat. Namun

memasuki minggu kedua hingga ketiga, frekuensi perilaku ekspresif meningkat tajam. Indikator ekspresi emosi menempati posisi tertinggi dengan kenaikan hampir dua kali lipat dibanding minggu awal, diikuti oleh tanggung jawab sosial dan refleksi diri. Hal ini tercermin dari perilaku santri yang mulai terbuka dalam berbicara, saling membantu tanpa diminta, serta menunjukkan inisiatif dalam menjalankan tugas harian di asrama.

Secara keseluruhan, data observasi menunjukkan bahwa penerapan strategi *Share to Care* berdampak positif terhadap perkembangan kesadaran diri santri. Perubahan perilaku dapat dirinci menjadi tiga kategori:

- a) Peningkatan kemampuan mengekspresikan emosi secara sehat, yang sejalan dengan konsep emotional literacy Goleman (2019);
- b) Meningkatnya kebiasaan refleksi diri, sebagaimana ditegaskan Rogers (2021) bahwa refleksi membantu individu memahami pengalaman batinnya; dan
- c) Tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial, yang relevan dengan dimensi responsible decision-making dalam kerangka CASEL (2020).

Hasil pengamatan juga memperlihatkan adanya pola peningkatan yang berimbang di antara ketiga aspek *Self-Awareness*. Indikator ekspresi emosi menunjukkan perkembangan paling pesat, menandakan bahwa *Share to Care* efektif dalam membangun keberanian dan keterbukaan emosional santri. Sementara itu, aspek refleksi diri dan tanggung jawab sosial berkembang secara bertahap namun konsisten. Kegiatan rutin seperti *guided reflection* dan evaluasi mingguan bersama wali asuh berkontribusi besar terhadap pembentukan kesadaran intrapersonal dan interpersonal yang harmonis.

Secara analitis, peningkatan *Self-Awareness* santri melalui strategi *Share to Care* dapat dijelaskan dengan perspektif psikologi humanistik yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan hubungan interpersonal yang empatik (Afi et al., 2025). Ketika wali asuh menerapkan prinsip *active listening* dan *unconditional positive regard*, santri merasa diterima dan dimengerti, sehingga lebih terbuka dan reflektif terhadap diri sendiri. Peningkatan pada aspek ekspresi emosi menjadi fondasi

terbentuknya refleksi diri yang lebih mendalam, sementara tanggung jawab sosial muncul sebagai wujud kesadaran kolektif yang tumbuh dari empati dan rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. Dengan demikian, strategi *Share to Care* tidak hanya menjadi metode pembinaan sosial, tetapi juga sarana efektif membangun kesadaran diri santri secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, reflektif, dan sosial yang partisipatif serta humanis.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan *Share to Care* Wali Asuh dan Santri

3. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Pendekatan Humanistik

Berdasarkan hasil telaah dokumentasi berupa laporan kegiatan, notulen musyawarah, pedoman pembinaan, serta arsip evaluasi program di Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, ditemukan adanya dua kecenderungan besar dalam pelaksanaan pendekatan humanistik melalui strategi *Share to Care*, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Data dokumentatif memperlihatkan bahwa dukungan kelembagaan dan nilai-nilai budaya pesantren menjadi fondasi utama keberhasilan program. Kepala Wilayah sebagai penanggung jawab memiliki peran sentral dalam menginisiasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tradisi musyawarah dan budaya kebersamaan yang sudah lama melekat di lingkungan pesantren menjadi modal sosial yang kuat untuk menumbuhkan empati dan komunikasi reflektif antara wali asuh dan santri. Namun demikian, dokumentasi juga menunjukkan sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu pendampingan, rasio wali asuh-santri yang belum ideal, serta variasi kemampuan komunikasi empatik antar wali asuh yang masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan lanjutan.

Untuk memperjelas hasil telaah dokumen, berikut disajikan tabel yang merangkum faktor pendukung dan tantangan yang ditemukan dalam proses implementasi pendekatan humanistik di lingkungan pesantren.

Tabel 2. Ringkasan Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Pendekatan Humanistik

Kategori	Faktor Utama	Bukti Dokumentatif
Pendukung	Dukungan Struktural	SK Kepala Wilayah No. 04/2025 tentang Program <i>Share to Care</i>
	Budaya Musyawarah	Notulen Rapat Wali Asuh, 5 Mei 2025
	Keterlibatan Emosional	Laporan Refleksi Mingguan (Mei-Juli 2025)
Tantangan	Keterbatasan Waktu	Jadwal Harian Wali Asuh yang Padat
	Rasio Wali Asuh-Santri	Data Keasramaan (1:12) dalam Arsip Pembinaan
	Variasi Kompetensi Empatik	Hasil Evaluasi Pelatihan Komunikasi, 10 Mei 2025

Tabel tersebut memperlihatkan keseimbangan antara potensi pendukung dan tantangan yang dihadapi lembaga dalam menerapkan pendekatan humanistik. Dokumen resmi menunjukkan bahwa faktor pendukung terutama berasal dari sistem kelembagaan yang kuat dan budaya pesantren yang menekankan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Di sisi lain, kendala teknis dan personal seperti keterbatasan waktu dan kapasitas interpersonal menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian serius untuk menjaga efektivitas pelaksanaan program.

Secara deskriptif, pola yang muncul dari dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan humanistik sangat bergantung pada keseimbangan antara faktor struktural dan personal. Rasio wali asuh terhadap santri di beberapa daerah pada wilayah ini tercatat 1:12, yang tergolong belum ideal. Berdasarkan hasil penelitian (Hawa et al., 2025) rasio ideal pembimbing atau pengasuh terhadap peserta didik di lembaga berasrama adalah 1:5 hingga 1:10. Rasio yang lebih besar dari itu akan mengurangi efektivitas pendekatan personal dan empatik karena interaksi individual menjadi terbatas. Kondisi ini

menyebabkan sebagian wali asuh kesulitan memberikan pendampingan intensif dan reflektif kepada seluruh santri binaannya.

Selain rasio, padatnya jadwal harian wali asuh juga menjadi faktor penghambat utama. Berdasarkan hasil dokumentasi, wali asuh di Wilayah Al-Hasyimiyah memiliki tanggung jawab harian yang mencakup:

- Pengawasan ibadah wajib dan sunah (saalat berjamaah, tahajud, dluha berjamaah dll.);
- Pengajaran ta'limul kitab setiap malam kecuali malam Selasa dan Jum'at;
- Pembinaan al-Qur'an setelah Subuh dan Magrib;
- Penanganan administrasi keasramaan seperti absensi, izin, dan pelanggaran santri;
- Pembimbingan kegiatan reflektif mingguan *Share to Care*;
- Rapat koordinasi dengan pengurus asrama setiap dwiminggu; dan
- Pengawasan kebersihan, keamanan, dan kedisiplinan asrama.

Padatnya beban kerja ini membuat wali asuh memiliki waktu terbatas untuk melakukan konseling individual dan refleksi diri, padahal kedua hal ini merupakan inti dari pendekatan humanistik (Hanantaqiya & Pradana, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan antara aspek administratif dan emosional dalam peran wali asuh masih perlu ditata ulang agar prinsip care dapat berjalan optimal.

Meskipun demikian, hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi wali asuh dalam kegiatan reflektif mingguan. Catatan refleksi Mei-Juli 2025 menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan wali asuh meningkat dari 68% menjadi 89%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Share to Care* mulai diterima sebagai bagian integral dari sistem pembinaan pesantren.

Secara analitis, dinamika antara faktor pendukung dan tantangan mencerminkan proses adaptasi kelembagaan pesantren terhadap paradigma pendidikan modern yang menekankan dimensi psikologis dan emosional. Dukungan struktural memperlihatkan kesiapan organisasi dalam memfasilitasi inovasi pembinaan berbasis empati, sedangkan kendala individual

menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu menerjemahkan nilai-nilai humanistik ke dalam praktik keseharian. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan seperti penyesuaian rasio wali asuh-santri, pelatihan komunikasi empatik berkelanjutan, serta penataan beban kerja harian agar pendekatan humanistik dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan pembahasan yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian sedetail mungkin menggunakan font Cambria 11 pt. Temuan penelitian menunjukkan terjadinya transformasi peran wali asuh dari pengawasan yang bersifat otoriter menuju pendampingan yang empatik. Hasil ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menegaskan bahwa proses pendidikan efektif ketika guru berperan sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi melalui *empathy*, *congruence*, dan *unconditional positive regard* (Wafi et al., 2025). Transformasi peran wali asuh menuju pendekatan empatik dan reflektif sejalan dengan gagasan *educational parenting* yang menempatkan pendidik sebagai figur pembimbing moral dan emosional. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan pengasuhan yang berlandaskan nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan keimanan dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Muzammil & Albustomi, 2022). Dalam konteks pesantren, penerapan nilai-nilai tersebut tampak pada cara wali asuh memberikan ruang dialog dan refleksi bagi santri. Selain itu, teori Maslow tentang aktualisasi diri juga mendukung bahwa suasana asrama yang kondusif akan menumbuhkan motivasi intrinsik santri (Afi et al., 2025). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Husna & Rahman (2022) yang menemukan bahwa pendekatan pengasuhan empatik di pesantren meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran emosional peserta didik (Abikenov et al., 2025; Zahra & Khoiruddin, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas implementasi teori humanistik dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama.

Peningkatan *Self-Awareness* santri setelah penerapan strategi *Share to Care* mendukung kerangka teori kecerdasan emosional Goleman yang menjelaskan bahwa kesadaran

diri merupakan fondasi pengendalian emosi, empati, dan motivasi sosial (Dihi & Zerrouki, 2025). Tiga indikator utama: ekspresi emosi, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan komponen dalam *Social Emotional Learning* (Fitriyah, 2021; Khoirul Umam Addzaky et al., 2025). Dalam penelitian ini, kegiatan berbagi dan refleksi mingguan memberi kesempatan santri memahami emosi dan tanggung jawab sosial mereka. Hal ini sejalan dengan studi (Zahra & Khoiruddin, 2023) yang menunjukkan bahwa praktik reflektif di pesantren meningkatkan kemampuan adaptasi emosional siswa. Namun, penelitian ini menambahkan unsur interaksi interpersonal yang lebih intens melalui kegiatan *Share to Care*, sehingga menghasilkan pembelajaran reflektif yang lebih partisipatif dan empatik sesuai konsep *humanistic learning* Rogers (2021).

Faktor pendukung dan tantangan penerapan pendekatan humanistik menunjukkan hubungan kuat dengan teori *Ethics of Care* Noddings yang menekankan pentingnya relasi emosional dan dukungan sistemik dalam pendidikan (Chen & Shih, 2025). Dukungan struktural dari kepala wilayah dan budaya musyawarah pesantren menciptakan iklim yang memfasilitasi komunikasi empatik antaranggota asrama. Namun, tantangan berupa rasio wali asuh-santri 1:12 menunjukkan adanya kesenjangan dengan standar ideal. Berdasarkan yang terjadi di lapangan, rasio ideal pengasuh-santri dalam penelitian (Hawa et al., 2025) berada pada kisaran 1:5 – 1:10 agar pengawasan dan pembinaan berjalan efektif. Hasil ini memperkuat temuan (Hadi & Darmiyanti, 2025) bahwa keberhasilan pendekatan humanistik memerlukan proporsi pendamping yang seimbang agar hubungan pedagogis tetap personal dan bermakna. Dengan demikian, faktor struktural terbukti menjadi determinan penting keberlanjutan pendekatan humanistik di pesantren.

Transformasi peran wali asuh dalam penelitian ini terjadi karena perubahan paradigma pendidikan di pesantren menuju model pembinaan yang berpusat pada peserta didik. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan prinsip *person-centered education* Rogers yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ketika wali asuh menerapkan empati dan komunikasi dua arah, santri merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif

(Romadhoni & Muyasaroh, 2025). Dukungan lingkungan asrama yang reflektif memperkuat proses ini, sebagaimana dijelaskan oleh Maslow bahwa kebutuhan rasa aman dan penghargaan diri merupakan dasar aktualisasi diri (Sahrowi et al., n.d.). Dengan demikian, perubahan perilaku wali asuh bukan hanya hasil kebijakan lembaga, tetapi refleksi dari kesadaran pedagogis yang tumbuh dari pengalaman langsung dan interaksi personal dengan santri.

Peningkatan Self-Awareness santri melalui strategi Share to Care terjadi karena adanya ruang komunikasi yang aman dan reflektif antara santri dan wali asuh. Berdasarkan teori Goleman, kesadaran diri tumbuh ketika individu mampu mengenali emosi dalam situasi sosial yang mendukung (Zahra & Khoiruddin, 2023). Dalam strategi ini, santri didorong untuk berbagi pengalaman tanpa rasa takut dihakimi, yang memicu perkembangan refleksi diri. Proses ini sesuai dengan Rogers dalam penelitian (Datemoli et al., 2025; Zubkhair & Audia, 2025) yang menekankan pentingnya unconditional positive regard untuk mendorong penerimaan diri dan pertumbuhan psikologis. Kegiatan rutin seperti guided reflection dan diskusi kelompok berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran emosional yang mendorong santri menilai perilaku dan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, peningkatan Self-Awareness muncul sebagai akibat langsung dari penerapan prinsip komunikasi empatik dalam sistem asrama.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis humanistik. Secara teoritis, hasil penelitian memperluas penerapan teori humanistik Rogers dan Goleman dalam konteks pembinaan pesantren, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai care, empathy, dan self-reflection dapat diinternalisasi melalui interaksi sosial yang terstruktur. Secara praktis, temuan ini memberikan model pembinaan santri berbasis Share to Care yang menempatkan wali asuh sebagai fasilitator perkembangan Self-Awareness. Selain itu, penelitian ini memperkuat literatur tentang pendidikan empatik dan reflektif di lingkungan berasrama, yang masih jarang dikaji dalam konteks pesantren Indonesia. Implikasi lanjut dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan komunikasi reflektif bagi wali asuh serta kebijakan kelembagaan untuk menyesuaikan rasio pengasuh-santri sesuai

agar praktik pengasuhan humanistik dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan humanistik berbasis Share to Care berkontribusi signifikan terhadap peningkatan Self-Awareness santri di Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Transformasi peran wali asuh dari pola pembinaan yang cenderung direktif menjadi pendampingan yang empatik terbukti menjadi faktor kunci yang mendorong terbentuknya ekspresi emosi yang lebih sehat, meningkatnya refleksi diri, serta tumbuhnya tanggung jawab sosial santri. Strategi Share to Care yang dilaksanakan melalui kegiatan berbagi pengalaman dan refleksi terstruktur berhasil menciptakan ruang komunikasi yang aman, suportif, dan dialogis. Temuan ini memberikan pelajaran bahwa proses pembinaan yang menempatkan wali asuh sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi mampu memperkuat karakter santri secara holistik, baik pada aspek intrapersonal maupun interpersonal.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam berbasis humanistik. Hasil penelitian mempertegas relevansi prinsip-prinsip pendidikan humanistik dan pembelajaran sosial-emosional (SEL) dalam konteks pesantren, serta menghadirkan model pendampingan berbasis empati yang dapat direplikasi dalam sistem asrama. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas relasi wali asuh-santri merupakan variabel strategis yang memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter, terutama dalam membangun kesadaran diri, regulasi emosi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan program pembinaan santri, pelatihan kompetensi wali asuh, serta penyusunan kebijakan kelembagaan yang mendukung praktik pengasuhan reflektif dan dialogis.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian dilakukan dalam ruang lingkup satu wilayah asrama, sehingga generalisasi hasil masih terbatas pada konteks tertentu. Usia santri yang relatif homogen juga membatasi pemahaman terhadap dinamika perkembangan

psikologis pada rentang usia yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus membuat temuan sangat kontekstual terhadap budaya dan sistem pesantren tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak lokasi pesantren, memperluas variasi usia peserta didik, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan humanistik dalam meningkatkan Self-Awareness santri secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan humanistik berbasis *Share to Care* direkomendasikan sebagai model pembinaan santri yang dapat memperkuat pengembangan *Self-Awareness* dalam lingkungan pesantren. Lembaga pendidikan berasrama diharapkan dapat mengintegrasikan praktik komunikasi empatik, refleksi diri, dan dialog terbuka dalam sistem pendampingan santri guna mendukung perkembangan sosial-emosional secara lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan cakupan lokasi yang lebih luas serta menggunakan pendekatan metodologis yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam berbasis asrama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abikenov, Z., Syzdykova, M., Abdiramanova, A., & Kudaibergenov, S. (2025). The Role of Religious Spirituality in the Social Development of Public Consciousness: An Approach to Interpersonal Relationships in Kazakhstan. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 166–184.
- Afi, N. J., Adnan, S. M. A., Mat, W., & Ibrahim, N. A. S. (2025). Beyond Administration: HRM as a Catalyst for Academicians' Self-Actualization in Higher Education Institutions. *Work*, 17(3), 475–484.
- Baharun, H. (2021). Wali asuh sebagai technical assistance dalam meningkatkan mutu belajar santri di pondok pesantren nurul jadid. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 67–82. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.3333>
- Berliana, N. I. A., & Adi, G. S. (2024). The Relationship Of The Level Of Self-Awareness With The Quality Of Life In Diabetes Mellitus Patients In The Wonosari Health Center Area, Bondowoso District. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(2), 53–82.
- Candia-Rivera, D., Engelen, T., Babo-Rebelo, M., & Salamone, P. C. (2024). Interoception, network physiology and the emergence of bodily self-awareness. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 165, 105864. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105864>
- Chen, M.-K., & Shih, Y.-H. (2025). The implications of Nel Noddings' ethics of care for fostering teacher-student relationships in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1602786. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1602786>
- Datemoli, A. Y., Mone, I. V., Sodakain, V. R., Koro, J. K., Nan, A. P., & Sesfao, M. I. (2025). Tinjauan Pustaka Peran Teori Humanistik Dalam Menjaga Nilai Kemanusiaan di Era AI. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 957–963.
- Dihi, M., & Zerrouki, Y. (2025). Assessing Emotional Intelligence Competencies Among English Teacher Trainees in the Oriental Region: A Goleman-Based Evaluation. *Innovation, Technology, Education and Communication*, 10.
- Fajrul, M. F. (2022). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani). *ej*, 4(2), 287–301. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.303>
- Fitriyah, L. (2021). Progam wali asuh dalam meningkatkan kualitas kontrol diri santri di pondok pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 1–12.
- Hadi, S. N. F. A., & Darmiyanti, A. (2025). Strategi pengelolaan kelas humanis dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 52–60.
- Hanantaqiya, F., & Pradana, C. R. (2025). Penerapan teori humanistik dengan

- menggunakan teknik self-acceptance untuk mengatasi insecurity pada remaja melalui refleksi diri. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 12–31.
- Hasanah, W. O., & Haziz, F. T. (2021). Implementasi Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(02), 79–87. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i02.841>
- Hawa, A. M., Siregar, A. S., & Hajar, B. S. (2025). Langkah-langkah efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-qur'an. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 205–218.
- Ibrahim, D. R. (2024). Psikologi Spiritualitas Menyelami Dimensi Batin Manusia. *Circle Archive*, 1(4).
- Johns, C. (2009). *Guided reflection: Advancing practice*. John Wiley & Sons.
- Khoirul Umam Addzaky, Yazid Imam Bustomi, Muhammad Hafidz Khusnadin, & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–84. <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160>
- Kholishudin, K. (2025). Nilai filosofis tanggung jawab; etika dan moral dalam perspektif islam. *JOURNAL OF SHARIA ECONOMICS*, 7(1), 34–52.
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229.
- Marlina, E., Purwaningsih, M., Al Hakim, S., & Maryati, I. (2025). Ensuring trustworthiness in qualitative research: The role of triangulation techniques. In *Qualitative research methods for dissertation research* (pp. 347–376). IGI Global Scientific Publishing.
- Muid, A., Habsy, A. N. M. A., Shofiyannah, D., & Hidayatullah, M. P. N. (2025). Menganalisis data kualitatif. *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 15(15), 51–55.
- Muzammil, M., & Albustomi, Y. (2022). Nilai Educational Parenting dalam Surah Lukman Ayat 12—19 serta Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter. *PALAPA*, 10(1), 96–123. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1690>
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 188–198.
- Paramole, O. C., Adeoye, M. A., Arowosaye, S. A., & Ibikunle, Y. A. (2024). The Impact of Active Listening on Student Engagement and Learning Outcomes in Educational Settings. *International Journal of Universal Education*, 2(2), 77–89.
- Romadhoni, A., & Muyasaroh, S. (2025). Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A. Al-Qolamuna: *Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(3), 259–274.
- Rozi, F., Salsabila, N. F., & Ayuba, J. O. (2024). The Role of Foster Carers in Shaping Santri Discipline in Pesantren Through a Humanistic Approach. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 278–299.
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (n.d.). Implementasi pembelajaran berbasis humanistik dalam meningkatkan spiritualitas santri di pesantren darul ulum banyuanyar pamekasan.
- Sari, I. A. (2025). Perbedaan kecerdasan emosional siswa baru ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal EMPATI*, 14(4), 330–337.
- Wafi, A., Ali Mudlofir, & Afrian Ulu Millah. (2025). Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(1), 103–120. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178>
- Wulan, N. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Menata Konsep Manajemen Strategi di MIS Al-Ihsan Kelurahan Siantan Hulu. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(4), 359–373.

- Zahra, I., & Khoiruddin, M. A. (2023). Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 127–141.
<https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zubkhair, E., & Audia, N. (2025). Implementasi edukasi self-love dalam meningkatkan kesehatan mental santri: Studi di pondok pesantren nashihuddin. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8).